



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6897-6907

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Katolik Assisi Medan Tahun 2024

Agustaria Ginting^{1✉}, Mardiaty Barus², Ester Rahel Pardosi³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan

Email: esterpardosi23@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sibling rivalry adalah situasi di mana anak-anak pada sebuah keluarga merasakan perasaan cemburu, bersaing, dan terlibat dalam konflik satu sama lain. Skenario lain terjadi ketika anak sulung merasa iri sebab merasa diabaikan oleh orang tuanya yang sibuk dengan kedatangan anak keduanya. Hal ini menyebabkan anak sulung mengalami rasa kurang perhatian dibandingkan dengan apa yang diterimanya sebelumnya. Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian menggunakan metode deksriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional, yaitu penelitian yang menekankan pada pengukuran atau observasi pada satu titik waktu tertentu, dan variabel independen serta dependen diukur hanya sekali pada titik waktu tersebut .. Berdasarkan hasil penelitian dari 61 responden, bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah yang berpengetahuan baik sebanyak 32 orang (52.5%), berpengetahuan cukup sebanyak 25 orang (41.0%), berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6.5%).

Kata Kunci: *Ibu, Pengetahuan, Sibling Rivalry.*

Abstract

Sibling rivalry is a situation where children in a family feel jealous, competitive, and involved in conflict with each other. Another scenario occurs when the eldest child feels jealous because he feels ignored by his parents who are busy with the arrival of their second child. This causes the eldest child to experience a lack of attention compared to what he received before. The type of research design used in this study is a research design using a quantitative descriptive method with a Cross Sectional approach, namely research that emphasizes measurement or observation at a certain point in time, and the independent and dependent variables are measured only once at that point in time. Based on the results of the study from 61 respondents, the level of knowledge of mothers about Sibling Rivalry in Preschool Children who have good knowledge is 32 people (52.5%), have sufficient knowledge is 25 people (41.0%), have less knowledge is 4 people (6.5%).

Keywords: *Mother, Knowledge, Sibling Rivalry.*

PENDAHULUAN

Sibling rivalry adalah situasi di mana anak-anak pada sebuah keluarga merasakan perasaan cemburu, bersaing, dan terlibat dalam konflik satu sama lain. Hal ini umum terjadi di keluarga yang memiliki dua anak atau lebih. Konflik saudara sering kali muncul pada anak-anak yang berada di usia kurang dari lima tahun. Kekurangan waktu & perhatian yang diberikan kepada setiap anak adalah salah satu masalah utama dalam sibling rivalry. Seorang kakak yang merasa cemburu terhadap adiknya mungkin menganggap bahwa kehadiran adiknya menyebabkan hilangnya perhatian, cinta, dan kasih sayang yang sebelumnya diterimanya. (Salim, 2023)

Sibling rivalry memiliki konsekuensi yang dapat berdampak positif maupun negatif pada perkembangan anak. Mempunyai adik laki-laki mempunyai beberapa keuntungan. Hal ini meningkatkan kemandirian pada anak yang lebih besar, khususnya dalam hal bermain, dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka, sehingga memperkuat citra diri yang baik. Namun demikian, dampak buruknya mencakup perilaku agresif contohnya mendorong, mencakar, atau memukul saudara kandung, serta kecenderungan anak-anak yang lebih besar untuk menyalahkan atau menganggap saudara kandung sebagai musuh. Salah satu dampak paling serius dari sibling rivalry adalah risiko terjadinya putus hubungan antara saudara saat orangtua meninggal. Konflik yang berkelanjutan sejak masa kecil cenderung memperburuk situasi saat anak-anak menjadi dewasa. (Marhamah & Fidesrinur, 2021)

Skenario lain terjadi ketika anak sulung merasa iri sebab merasa diabaikan oleh orang tuanya yang sibuk dengan kedatangan anak keduanya. Hal ini menyebabkan anak sulung mengalami rasa kurang perhatian dibandingkan dengan apa yang diterimanya sebelumnya.

Penambahan anggota baru ke dalam keluarga mengharuskan anak beradaptasi dengan dinamika yang dialaminya. Dengan terus bertambahnya usia anak-anak, peningkatan tingkat aktivitas mereka menyebabkan perubahan nyata dalam perilaku dan sikap mereka. Mereka mungkin tiba-tiba marah tanpa alasan yang jelas, lebih sering menangis, atau bahkan menggunakan kata-kata kasar hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. (Marhamah & Fidesrinur, 2021)

Sibling rivalry dapat menjadi sumber masalah jika ketegangan antar individu meningkat. Pertengkaran yang berkelanjutan dapat membahayakan setiap individu, seperti menimbulkan rendah diri pada anak dan mungkin memicu perilaku agresif terhadap saudaranya. Pengetahuan ibu tentang persaingan antara saudara sangatlah krusial, terutama dalam usaha pencegahan dan penanganan yang sesuai. Konflik yang dimulai sejak masa kecil cenderung akan berlanjut ketika anak-anak tumbuh dewasa, di mana mereka mungkin terus bersaing dan merasa cemburu terhadap saudara-saudaranya. (Andriyani & Darmawan, 2018).

Berdasarkan data dari WHO, jumlah anak yang mengalami sibling rivalry di Asia mencapai sekitar 401 juta, dengan sekitar 10 juta di antaranya terjadi di Indonesia. Menurut data sensus penduduk tahun 2014, populasi Indonesia diperkirakan sekitar 237,6 juta jiwa. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik, sekitar 22% dari total populasi tersebut adalah anak-anak, atau sekitar 47,2 juta jiwa. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya sekitar 75% anak di Indonesia terjadi persaingan antara saudara. Tanda-tanda adanya sibling rivalry dapat dikenali dari perilaku agresif anak, seperti kekerasan fisik terhadap saudara mereka, sering menangis tanpa alasan yang jelas, sering mengompol, dan kadang-kadang menunjukkan ketidaknyamanan saat berpisah dari ibu mereka. (Lazdia & Kusuma, 2019)

Menurut pengalaman beberapa individu di Amerika, sebanyak 55% dari mereka melaporkan adanya persaingan di dalam lingkungan keluarga, dengan mayoritas terjadi pada usia antara 10 hingga 15 tahun, sementara 45% terjadi pada anak-anak berusia 2 hingga 6 tahun. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menerima laporan sebanyak 2.508 kasus kekerasan terhadap anak, di mana 2% di antaranya dilakukan oleh saudara kandung dan 25,9% oleh teman sebaya. KPAI juga mencatat bahwa 26,2% dari kekerasan anak dilakukan oleh saudara kandung, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam dua tahun terakhir terkait kasus kekerasan yang dilakukan oleh saudara kandung. (Lazdia & Kusuma, 2019)

Sibling rivalry dapat menyebabkan perilaku regresi pada anak, di mana regresi ini mengacu pada kembali ke tahap perkembangan yang lebih awal. Biasanya, ini terjadi karena anak menginginkan lebih banyak perhatian dari orang tua mereka. Jenis regresi yang umum bermanifestasi sebagai gangguan pada kontrol usus dan saluran kemih, serta penerapan perilaku kekanak-kanakan, seperti mengisap jari. Di sisi lain, dampak sibling rivalry pada saudara mereka adalah perilaku agresif. Agresi ini mencakup segala bentuk usaha untuk menyakiti saudara, baik secara fisik maupun verbal. Agresi fisik termasuk memukul, menendang, meludah, atau mencakar saudara mereka, sedangkan agresi verbal melibatkan menyalahkan saudara saat merasa tidak nyaman dengan sesuatu. (Andriyani & Darmawan, 2018)

Sibling rivalry pada anak usia prasekolah dapat menimbulkan konsekuensi yang negatif terhadap hubungan antara saudara di masa depan. Dampak buruk yang mungkin terjadi mencakup perilaku agresif, tantrum, ekspresi emosi yang tidak terkendali, gangguan dalam percaya diri, dan rasa dendam terhadap saudara. Selain itu, ini juga dapat mempengaruhi hubungan dengan saudara, seperti menolak untuk membantu atau mengadukan saudara. Persaingan antar saudara sering kali muncul ketika anak-anak merasakan berkurangnya perhatian orang tua dan memandang saudara mereka sebagai saingan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Berbagai faktor mungkin turut menyebabkan beragamnya pola perlakuan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Persaingan antar saudara sering kali muncul ketika perbedaan usia antar saudara kandung sangat kecil, dan adik-adik dianggap sebagai alasan kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua. (Marhamah & Fidesrinur, 2021)

Peran orang tua sangat penting dalam mencegah sibling rivalry dengan memberikan pemahaman kepada anak yang lebih tua tentang kedatangan adik baru dalam keluarga. Penting untuk menanamkan pada anak keyakinan bahwasanya kehadiran adik tidak akan mengurangi perhatian dan kasih sayang yang diterimanya dari orang tuanya. Untuk mengatasi perubahan sikap dan perilaku yang diperlihatkan oleh anak-anak yang terkena dampak persaingan saudara, orang tua harus menjelaskan pentingnya berbagi dan terlibat dalam komunikasi yang efektif. Orang tua juga dapat memperkenalkan anak pada berbagai lingkungan baru dan mengajarkan tata krama kepada mereka. Melalui kegiatan bermain, anak-anak dapat meninggalkan pola berpikir egosentris, karena mereka belajar untuk bersosialisasi dan berbagi dengan teman-teman mereka, serta mematuhi aturan main yang berlaku. (Indriyanti et al., 2022)

Orang tua dapat menerapkan langkah-langkah tambahan untuk mengurangi persaingan antar saudara dengan membantu anak-anak dalam memahami dan mengatur emosi mereka. Selain memudahkan anak dalam memahami emosi, orang tua juga harus membiasakan diri bagaimana anak memanasifestasikan perasaannya. Cara lain yang dapat dilakukan adalah membimbing dan mengajarkan anak untuk memahami serta mengekspresikan setiap emosi yang mereka alami, terutama ketika mereka merasa cemburu terhadap saudara kandungnya. Tujuannya adalah agar anak dapat mengalirkan emosi mereka tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain. (Indriyanti et al., 2022)

Data awal wawancara yang dilakukan kepada orang tua responden mengenai kesadaran dan cara pandang ibu terhadap sibling rivalry di TK Katolik Assisi pada tanggal 20 Januari 2024 terungkap bahwa dari 10 responden yaitu lima orang ibu, tidak memiliki pemahaman tentang konsep sibling rivalry, sedangkan lima ibu lainnya hanya memiliki pemahaman yang terbatas tentang hal tersebut. Saat diminta pendapat mengenai sikap ibu terhadap sibling rivalry, 8 ibu menyatakan bahwa anak-anak mereka masih sering bertengkar karena merasa kurang mendapat perhatian setelah kelahiran adik. Namun, 2 ibu mengatakan bahwa mereka mampu membagi waktu dengan anak-anak mereka sehingga tidak ada perselisihan antara saudara-saudara mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian menggunakan metode deksriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional, yaitu penelitian yang menekankan pada pengukuran atau observasi pada satu titik waktu tertentu, dan variabel independen serta dependen diukur hanya sekali pada titik waktu tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang anaknya bersekolah di TK Katolik Assisi Medan yang berjumlah 168 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling, jumlah sampel 61 responden.

Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi dengan alat ukur kuesioner yang dibagikan kepada responden sebagai alat pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan editing, coding, scoring dan tabulating data. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat. Penelitian uji ini tidak menggunakan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil "Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Katolik Assisi Medan Tahun 2024".

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi dan Prasentase Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah di TK Katolik Assisi Medan Tahun 2024

| Pengetahuan | F | % |
|-------------|----|-------|
| Baik | 32 | 52.5 |
| Cukup | 25 | 41.0 |
| Kurang | 4 | 6.5 |
| Total | 61 | 100.0 |

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase responden Berdasarkan Sikap Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Katolik Assisi Medan tahun 2024

| Sikap | F | % |
|---------|----|-------|
| Positif | 55 | 90.2 |
| Negatif | 6 | 9.8 |
| Total | 61 | 100.0 |

Tabel 5.2 menunjukkan dari 61 responden ditemukan bahwa sikap ibu tentang sibling rivalry pada anak usia prasekolah sebanyak 55 orang (90.2%) sikap ibu yang mempunyai Sikap Positif tentang sibling rivalry pada Anak usia prasekolah, sebanyak 6 orang (9.8%) sikap ibu yang bersifat Negatif tentang Sibling Rivalry. Artinya terdapat 50 orang (82.0%) ibu yang mempunyai Sikap Positif tentang sibling rivalry lebih banyak dibandingkan ibu yang memiliki sikap negatif tentang sibling rivalry di TK Katolik Asisi Medan. Peneliti melihat bahwa mayoritas ibu yang memiliki sikap positif, hal ini dipengaruhi karena sikap ibu baik tentang pencegahan Sibling Rivalry.

Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Anak Usia Prasekolah Tentang Sibling Rivalry Di TK Katolik Assisi Medan Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian dari 61 responden, bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia Prasekolah yang berpengetahuan baik sebanyak 32 orang (52.5%), berpengetahuan cukup sebanyak 25 orang (41.0%), berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6.5%).

Sibling rivalry adalah pertengkaran dan persaingan antar saudara kandung yang bertujuan untuk memperebutkan sesuatu atau perhatian dari ibunya. Dampak dari sibling

rivalry dapat menyebabkan anak menjadi pendiam dan cenderung menjadi pendendam jika situasi ini berlangsung secara terus menerus (Rahmanisa & Ramadhana, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu tentang reaksi sibling rivalry dimana orang tua harus tau tentang hal-hal negatif yang dilakukan oleh anak kepada kakak maupun adiknya baik di rumah maupun di sekolah. Pengetahuan ibu sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Menurut Salim (2023), pengetahuan adalah proses dari yang tidak mengetahui sesuatu menjadi mengetahui sesuatu melalui sebuah proses. Konsep pengetahuan melibatkan pengalaman dan pendidikan seseorang. Pengetahuan mengenai sibling rivalry wajib dimiliki oleh semua orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani & Darmawan (2018), mengatakan bahwa sebagian besar ibu dengan rentang usia 21-35 tahun sebanyak 17 orang (35.4%) memiliki pengetahuan yang baik tentang Sibling Rivalry. Pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh umur saja tetapi dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan. Ibu yang memiliki pengetahuan mengenai sibling rivalry dengan baik mendukung luasnya informasi dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu didukung oleh umur pada seseorang yang semakin bertambah dimana luasnya suatu informasi serta suatu pengalaman yang dimiliki oleh setiap orang dapat dilihat dari pengalaman yang sudah banyak.

Penelitian lain juga mengatakan hasil yang sama dimana penelitian dari Anggraeni & Sipayung (2019), mengatakan dari 96 responden, sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai sibling rivalry sebanyak 58 orang (60.4%), dan ibu yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup sebanyak 38 orang (39.6%). Semakin baik pengetahuan yang dimiliki seorang ibu maka mencegah terjadinya sibling rivalry pada anak akan semakin baik. Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Anggraeni & Sipayung (2019), mengatakan hasil analisis menunjukkan $p\text{-value} = 0,035$ artinya $p\text{-value} < 0,05$, artinya ada hubungan antara sikap ibu dengan sibling rivalry pada anak Pra-sekolah di RT/RW 5/6 Tlogomas di daerah wilayah kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang yang bersifat positif.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2023), yang mengatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 ibu yang mengalami sibling rivalry, lebih banyak terdapat pada ibu dengan tingkat pengetahuan rendah (81,1%), dibandingkan dengan tingkat pengetahuan tinggi (33,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan

kejadian sibling rivalry pada anak. Ibu masih belum mengetahui dengan baik tentang perannya sebagai orang tua. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua hanya sedikit (33%) ibu yang menjawab dengan benar. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu tentang sibling rivalry.

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan baik dikarenakan adanya faktor usia yang semakin bertambah, dimana usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia dapat memperoleh ibu memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengasuh anak, dan usia dapat dipengaruhi karena adanya kematangan yang emosional, dimana seorang ibu mampu menangani konflik antar saudara dengan lebih tenang dan bijaksana terhadap sibling rivalry pada anak usia prasekolah.

Sikap Ibu Yang Memiliki Anak Usia Prasekolah Tentang Sibling Rivalry Di TK Katolik Assisi Medan Tahun 2024

Hasil penelitian, bahwa sikap ibu tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah yaitu sikap ibu yang dalam mengatasi sibling dengan kategori positif sebanyak 55 orang (90.2%), dan sikap ibu yang bersifat Negatif dalam Sibling Rivalry sebanyak 6 orang (9.8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yektiningsih et al (2022), mengatakan bahwa adanya sibling rivalry pada anak tidak dapat dihilangkan atau dihindari tetapi dapat dicegah atau dapat dikurangi. Peran ibu menjadi kunci penentu pengetahuan secara umum yang sangat diperlukan. Pada penelitian ini persaingan antara saudara dapat diatasi dengan cara anak dibanding-bandingkan satu sama lain dimana sebagian besar ibu terkena sibling sebanyak 75 orang (70.8%). Dimana jawabannya adalah mengatasi anak dengan tidak membanding-bandingkan anak tidak merasa ibunya lebih memilih saudaranya daripada anak tersebut atau anak merasa ibu menyayangi anaknya sama rata.

Pada umumnya pola asuh orang tua di TK Katolik Assisi Medan sebagian besar sudah menerapkan pola asuh Autoritatif yaitu ibu yang selalu memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan, ibu tegas, menerapkan hukuman yang terbatas dan adil, ibu menghargai keputusan anak, ibu memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, ibu menciptakan suasana komunikatif, ibu dapat menciptakan keharmonisan keluarga, ibu menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima oleh anak. Hal ini menjawab bahwa semakin baik sikap ibu dalam mendidik anaknya, maka kejadian sibling rivalry akan berkurang. (Kurniasih et al., 2022)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Adriani & Linar (2021), yang mengatakan bahwa ibu yang bersikap positif dengan kejadian sibling rivalry pada anak lebih sedikit (15%) dibandingkan ibu yang mempunyai sikap negative dengan tidak terjadi sibling rivalry sebanyak (22.5%) dengan nilai P (PValue) 0,014 yang menunjukkan angka $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa sikap orang tua yang positif sangat berpengaruh dengan sibling rivalry pada anak. Sikap ibu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pendidikan. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandanganya terhadap diri dan lingkungan. Oleh karena itu akan berbeda orang yang berpendidikan tinggi dibanding yang berpendidikan rendah dalam menyikapi sibling rivalry pada anak prasekolah.

Menurut asumsi peneliti dalam sikap ibu tentang sibling rivalry bahwa Mayoritas ibu yang bersikap positif. Dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi, ibu yang memiliki tingkat pendidikan cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antar saudara. Kesadaran dan keterampilan ini seringkali membantu ibu untuk bersikap positif dalam mengatasi sibling rivalry. Dan dapat dilihat juga dari segi pengalaman pribadi ibu. Dari pengalaman pribadi, banyak ibu yang mengalami sibling rivalry sewaktu kecil. Dari pengalaman ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana mengatasi konflik antara saudara dengan cara yang efektif yaitu dengan ibu memberikan perhatian yang seimbang kepada anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 168 responden mengenai "Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Katolik Assisi Medan Tahun 2024", maka dapat disimpulkan :Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah bahwa ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 32 orang (52.5%), ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 25 orang (41.0%), ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 4 orang (6.5%). Sikap Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Katolik Assisi bahwa ibu yang bersikap positif sebanyak 55 orang (90.2%), dan ibu yang bersikap negatif sebanyak 6 orang (9.8%).

REFERENCES

Adriani, L., & Linar, C. (2021). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler. *Darussalam Indonesian Journal Fo...*, 1, 31–35.

<https://www.jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/view/36%0Ahttps://www.jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/download/36/31>

- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>
- Anggraeni, L., & Sipayung, G. S. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Ibu Dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(1), 529. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i1.297>
- Anggraini, D. D., Larasati, E. W., Kartini, & Farokah, A. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Pranikah.
- Armini, N. W. (2017). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah.
- Ayu Sunarti, S., Elba, F., Umiyah, A., S, W., & Windiyani, W. (2022). Asuhan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah. https://www.mendeley.com/catalogue/9641419e-1a9f-3a2c-883b812a7bba3475/?utm_source=desktop
- Berutu, H., Manik, H. E. Y., & Lingga, D. R. T. (2023). Bencana Tanah Longsor (Tinjauan melalui Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat) (M. P. Kodri (ed.)).
- Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>
- Kartikasari, M. N. D., Hardiningsih, Parwatiningsih, S. A., & Yunita, F. A. (2021). Bahan Ajar Asuhan Kebidanan Kehamilan.
- Kurniasih, D., Wulan, S., & Hapidin, H. (2022). Pembelajaran jarak jauh: Media Daring untuk Anak Usia Dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4153–4162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>
- Lazdia, W., & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak. *Real in Nursing Journal*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.32883/rnj.v2i1.488>
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Puspita, I. M. (2022). Asuhan Kebidanan Nifas. Depublish.
- Rahmanisa, F., & Ramadhana, M. R. (2021). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Persaingan Saudara Kembar (Sibling Rivalry). *Jurnal Keluarga*, 07(02), 115–125.

- Reni, Hadi, I. P., & Yoanita, D. (2021). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pendahuluan. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1–12.
- Rosdiana, S. W. (2023). Penerapan Strategi Perubahan Perilaku (S. N (ed.)).
- Salim, D. R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun. 1(7), 387–395.
- Suyadi. (2021). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran.
- Sylvie, P. (2020). Monograf: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini. Cipta Media Nusantara.
- Tohardi, A. (2021). Kewirausahaan. Nias Medika Pustaka.
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53–63.
- Yanti, E. M., & Fatmasari, B. D. (2023). Buku Psikologi Kehamilan, Persalinan, dan Nifas.
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2022). Upaya peningkatan Pengetahuan pencegahan Perilaku kekerasan Anak dengan Sibling Rivalry melalui Pendidikan Kesehatan kepada Orang Tua. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), 8–12. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i1.326>